

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan uraian dalam penelitian ini, maka peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Upacara ritual *motayok* merupakan sebuah ritual berupa tarian yang digunakan untuk meminta bantuan leluhur pada saat mengobati orang sakit dalam upacara pengobatan tradisional di Bolaang Mongondow. Orang yang biasa menari dalam keadaan kerasukan dalam ritual *motayok* ini disebut dengan *bolian*, yang artinya seseorang yang biasa kerasukan roh leluhur pada saat upacara pengobatan tradisional. *Bolian* ini selalu didampingi oleh seorang lelaki yang sering disebut *Mokokapoi*.

Selain dipandu oleh *mokokapoi*, *bolian* ini juga didampingi oleh dua orang wanita dewasa yang disebut *Totenden*, yang artinya orang yang manyanyikan lagu refrein tradisional. Lagu yang dinyanyikan tersebut disebut juga dengan *Bondit*.

Menurut kepercayaan masyarakat setempat, penyakit yang diderita oleh orang yang sakit yang dapat diobati dalam ritual *motayok* tersebut ada dua jenis, diantaranya: (1) *Takit bonu Baloi* (Sakit dalam Rumah), yang berarti penyakit yang diderita didapat dari dalam rumah, dimana hal ini diakibatkan oleh mencaci maki dan berkata kasar kepada keluarga sendiri. (2) *Takid kon Dalam* (Sakit di Jalan), yang berarti yang diderita tersebut berasal dari sakit di luar rumah

atau di jalan, biasanya sakit ini disebabkan oleh kecelakaan atau gangguan makhluk halus dan sakit karena magis lainnya.

Dalam ritual *motayok* terdapat berbagai simbol yang mempunyai makna tersendiri. Seperti yang telah dipaparkan bahwa dalam upacara ritual *motayok* ini, diharuskan bagi penderita sakit untuk menyediakan beberapa syarat berupa sesajen sebelum ritual dilaksanakan. Simbol sesajen ini memiliki makna dan fungsi antara lain: Sesajen ini merupakan merupakan bentuk ucapan terima kasih terhadap roh leluhur yang bersedia membantu mengobati. Sesajen ini juga berfungsi untuk pembersihan penyakit, makanya setelah ritual *motayok* sisa sesajen tersebut harus ditempatkan pada tempat yang jauh dari jangkauan manusia, karena jika sesajen tersebut dilewati oleh manusia maka penyakit itu akan berpindah pada orang yang melalui sesajen itu.

Selama melakukan penelitian, peneliti cukup merasa kesulitan untuk menelusuri makna dan simbol yang digunakan dalam ritual *motayok* ini. Beberapa faktor yang mendasari sulitnya peneliti menelusuri makna dari simbol-simbol yang digunakan dalam ritual ini, karena ritual ini termasuk salah satu kebudayaan masyarakat yang hampir punah. Sebagai salah satu kebudayaan asli Bolaang Mongondow, ritual *motayok* saat ini hanya bisa ditemui di daerah kecamatan Bilalang, itupun sudah sangat jarang sekali dilakukan. Karena ada sebagian masyarakat yang berpandangan bahwa ritual *motayok* ini dalam agama Islam sudah termasuk syirik (menyekutukan Tuhan). Disamping itu, karena pengaruh tradisi di masing-masing desa yang ada, menyebabkan kurangnya pemahaman mengenai makna dari ritual *motayok* ini sehingga sering terjadi

perbedaan pendapat hanya karena melihat luarnya saja tanpa mengetahui makna yang terkandung didalamnya.

5.2 Saran

Makna dan ritual *motayok* ini juga sudah sulit untuk dilacak. Faktornya juga karena tidak adanya referensi atau penelitian sebelumnya yang membahas ritual *motayok* ini secara mendetail. Jika tidak segera ditulis tidak lama lagi ritual ini akan punah. Sehingga peneliti menyarankan, kedepan perlu ada penelitian yang lebih mendalam lagi dengan kajian sejarah murni untuk menelusuri lebih dalam ritual ini. Pemaknaan dari simbol-simbol *motayok* juga perlu diteliti lebih dalam lagi, agar ritual *motayok* ini bisa terus terpelihara.

Diharapkan pula kepada pemerintah, tokoh masyarakat, tokoh pemuda, tokoh adat dan seluruh masyarakat di kecamatan Bilalang, dapat terus menjaga upacara ritual *motayok* ini dari segala bentuk faktor-faktor yang dapat memusnahkannya. Karena *motayok* merupakan jati diri masyarakat Bilalang dan Bolaang Mongondow umumnya, maka secara tidak langsung kehilangan tradisi ritual *motayok* sama saja dengan kehilangan jati diri.